

JPIK

Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman

EKSISTENSI DAN KEISTIMEWAAN MALAIKAT JIBRIL AS DALAM AL-QUR'AN

Abd Kahar

KAJIAN TAFSIRTEMATIK TENTANG AYAT RADĀ'AH

Izul Muttaqin dan Ulya Fikriyati

PEREMPUAN PAMEKASAN MADURA DAN ORGANISASI RADIKAL

Hana al Ithriyah dan Ach. Khatib

NASKAH SYIIR NYAI MADURA

Masyhuri

LIBERALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Lailatul Faizah dan Mohammad Hosnan

TRADISI SANDOR: KONSTRUKSI MAKNA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT GRESIK PUTIH GAPURA SUMENEP

Achmad Zakki Abdur Razzak dan Ah. Mutam Muchtar

Diterbitkan oleh:

LP2D Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep

JPIK	Vol. 1	No. 2	Hal. 283-478	Sumenep September 2018	ISSN (Cetak) : 2621-1130 ISSN (Online) : 2621-1149
------	--------	-------	-----------------	---------------------------	---

ISSN (Cetak) : 2621-1130

ISSN (Online) : 2621-1149

JPIK
Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman

EDITORIAL TEAM

Ketua Penyunting

[Masykur Arif](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep

Penyunting Pelaksana:

[Syafiqurrahman](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

Penyunting:

[Abd. Warits](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Mohammad Takdir](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Ach. Maimun](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Fathor Rachman](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Moh. Wardi](#), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nahzatut Thullab, Sampang.

[Moh. Dannur](#), Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat, Pamekasan.

IT Support:

Faizy, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep, Indonesia

Alamat Redaksi:

REDAKSI JPIK

Lembaga Penerbitan, Publikasi dan
Dokumentasi (LP2D)

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
(INSTIKA)

Jl. Bukit Lancaran PP.

Annuqayah Guluk-Guluk

Sumenep 69463 Email:

jpik.instika@gmail.com

Website:

<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik>

Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan, Publikasi dan Dokumentasi (LP2D) Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. Terbit 2 kali dalam setahun yakni pada bulan Maret dan September. Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman menerbitkan hasil penelitian, baik penelitian pustaka maupun lapangan, tentang filsafat dan pemikiran serta ilmu-ilmu keislaman meliputi bidang kajian pendidikan Islam, politik, ekonomi syariah, hukum Islam atau fikih, tafsir, dan ilmu dakwah

ISSN (Cetak) : 2621-1130

ISSN (Online) : 2621-1149

Daftar Isi

- 283-325 **Eksistensi dan Keistimewaan
Malaikat Jibril As dalam Al-Qur'an**
Abd Kahar
- 326-352 **Kajian Tafsir Tematik tentang Ayat Radā'ah**
Izul Muttaqin dan Ulya Fikriyati
- 353-368 **Perempuan Pamekasan Madura dan Organisasi
Radikal**
Hana al Ithriyah dan Ach. Khatib
- 369-382 **Pengetahuan dan Ukuran Kebenaran**
Dainori
- 383-401 **Naskah Syiir Nyai Madura**
Masyhuri
- 402-419 **Tafsir Ilmiah Salman ITB**
Abdul Basid

- 420-436 **Liberalisme dalam Pendidikan Islam**
Lailatul Faizah dan Mohammad Hosnan
- 437-465 **Tradisi Sandor: Konstruksi Makna Keberagamaan Masyarakat Gresik Putih Gapura Sumenep**
Achmad Zakki Abdur Razzak dan Ah. Mutam Muchtar
- 466-478 **(De)Rekonstruksi Nalar Islam ala Muhammad Arkoun**
Luthfi dan Washil
- 479-498 **Relasi Iman dan Kesehatan Mental Perspektif Psikologi Agama**
Rozinah AS dan Nuzulul Khair

**TRADISI SANDOR:
KONSTRUKSI MAKNA KEBERAGAMAAN
Masyarakat Gresik Putih Gapura Sumenep
Madura**

Achmad Zakki Abdur Razzak

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
zeckyahmed.ar@gmail.com

Ah. Mutam Muchtar

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
ah.mutamm@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi sandor yang dipraktikkan masyarakat Gresik Putih, Gapura, Sumenep. Tradisi sandor merupakan salah satu bentuk ritual untuk keselamatan warga dengan slametan pada bhuju atau kuburan keramat yang ada di sekitar desa. Di desa tersebut terdapat tiga bhuju yang dianggap keramat oleh masyarakat, yaitu bhuju' Agung Suleaman, Agung Somani dan bhuju' Koning. Penelitian ini menggunakan teori tentang motive atau alasan suatu tindakan dilakukan, dimana tradisi dalam masyarakat dilestarikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Marx Weber. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat melestarikan tradisi ini karena ada motif tujuan atau in order motif dan motif sebab atau because motif. Motif tujuan ini meliputi motif yang bersifat psikologis, yang berkaitan dengan ketentraman dan keselamatan. Dan motif Pragmatis yang berkaitan dengan pekerjaan, jabatan dan nilai materi. Sedangkan motif sebab meliputi motif agama yang berkaitan dengan doktrin dan keyakinan agama dan aspek budaya yang berkaitan kebutuhan akan pelestarian akan penghormatan terhadap leluhur.

Kata kunci: ritual, sandor, keberagamaan

Pendahuluan

Kajian tentang interaksi Islam dengan budaya lokal bukan merupakan studi baru, karena pada awal tahun 2000-an studi ini sudah banyak dilakukan. Indonesia yang mayoritas rakyatnya beragama Islam menunjukkan keberagaman dalam mengidentifikasi Islam yang mereka tampilkan dalam perilaku keseharian. Fakta ini menggambarkan bahwa Islam telah berkembang begitu pesat dan damai bersamaan berbagai budaya dan tradisi yang melingkupi masyarakat di pelosok Nusantara. Keduanya, antara Islam dan budaya berjalan beriringan dalam mengkonstruksi keberagaman masyarakat. Sehingga masing-masing menampilkan kekhasan budaya lokal yang telah berkembang dan menjadi bagian dari khazanah Islam Nusantara.

Realitas di atas terjadi, karena agama tidak menempati ruang hampa dimana agama tersebut diterima, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sehingga konstruksi teologis agama-agama dalam masyarakat senantiasa menghubungkan dimensi spiritual manusia dengan hukum-hukum sosial.¹ Dengan demikian, dimensi lokalitas dari sebuah agama akan menjadi warna tersendiri yang menghiasi keberagaman suatu masyarakat. Tradisi dalam sebuah masyarakat merupakan salah satu dimensi penting dalam mewarnai keberagaman suatu masyarakat.

Sikap Islam yang berdampingan dengan budaya lokal pada gilirannya memunculkan sinkretisme sebagaimana diungkapkan oleh Geertz, di samping bersifat akulturatif sebagaimana diungkapkan oleh Hefner dan Woodward bahkan model kolaboratif sebagaimana diungkapkan oleh Nur Syam. Berbagai bentuk dialog antara agama dan budaya tersebut menandakan bahwa harmonitas antara keduanya telah menjadikan agama dan tradisi lokal mampu *survive* di tengah pergeseran masyarakat global. Pada tataran ini, inti dari agama ditampakkan pada dimensi *magic*, ritual dan sebagaimana diutarakan Turner.

¹ Irwan Abdullah, Ibnu Mujib dan M. Iqbal Ahnaf (Edt.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 3.

Islam dalam konteks masyarakat Madura merupakan agama yang ada dan telah tumbuh berkembang di dalamnya. Ia tumbuh seiring dengan budaya yang telah mentradisi dan menjadi bagian kehidupan mereka. Sebagaimana beberapa studi dengan tema dan pendekatan yang serupa, dimana proses interaksi agama dan budaya memunculkan model keberagamaan yang beragam dengan ruh dan jiwa yang sama yaitu Islam.² Madura pulau yang terpisah secara geografis dengan propensi Jawa Timur mempunyai kekayaan budaya yang secara tradisi masih bertahan dan dilestarikan para generasinya. Ini ada berbagai wilayah, terutama sumenep yang dekat dengan pusat kebudayaan yaitu keraton. Berbagai fenomena keagamaan banyak dipengaruhi oleh tradisi keraton atau yang dilestarikan di lingkungan keraton. Ini karena, Islam hadir setelah berkembangannya keraton di Sumenep terutama melalui kalangan agamawan (santri) yang masuk kelingkungan keraton.³

Profil Lokasi Penelitian

Setting lokasi desa Gresik Putih merupakan desa yang paling terpencil di wilayah kecamatan Gapura bagian timur daya Kabupaten Sumenep. Untuk mencapai lokasi, kita harus menelusuri hamparan tambak garam sajahur kurang lebih tiga kilometer dari kecamatan Gapura. Dari kejauhan, desa ini tampak gersang dan panas, karena secara geografis wilayah ini adalah termasuk kawasan pesisir di sebelah selatan kecamatan Gapura yang berbatasan langsung dengan kecamatan Kalianget, yaitu dipisahkan dengan selat yang masyarakat menyebutnya dengan *takherbu*.

Masyarakat Gresik rata-rata memiliki penghasilan tetap sebagai buruh garam di musim kemarau dan menjadi petani bandeng

² Dalam hal ini kemudian Geertz membagi agama Jawa menjadi santri, priyayi dan abangan. Mark R. Woodward melihat Islam Jawa sebagai kesalehan dan kejawen, lalu muncul beberapa studi yang serupa seperti yang dilakukan Nur Syam dengan Islam Pesisir, Islam sasak dan beberapa studi lainnya.

³ Sebagaimana banyak dituturkan bahwa keberadaan bindara Saod yang menjadi suami putri Koneng telah banyak memberi warna dan berkembangnya Islam di lingkungan keraton.

di musim penghujan. Masyarakat yang dengan lokasi yang tidak begitu luas dan dengan jumlah penduduk hanya sekitar 500 kk, mempunyai tradisi dan keunikan tersendiri dalam keberagamannya.

Sebagaimana pada masyarakat lainnya, di Gresik Putih mempunyai tradisi yang dilestarikan yang mereka gelar rutin tiap tahun, yaitu tradisi *sandor*. Tradisi *sandor* merupakan salah satu bentuk ritual untuk keselamatan warga dengan *slametan* pada *bhaju* atau kuburan keramat yang ada di sekitar desa. Di desa tersebut terdapat tiga *bhaju* yang dianggap keramat oleh masyarakat, yaitu *bhaju*' Agung Suleaman, Agung Somani⁴ dan *bhaju*' Koning. Biasanya upacara *slamatan* dengan *Sandor* ini hanya diadakan secara besar-besaran dan meriah pada haul atau *slametan* Agung Saleman. Sedangkan Agung Somani hanya sederhana bahkan hanya pemutaran musik *saronen*.

Dalam ritual *sandor* terdapat tradisi pembacaan berbagai ungkapan-ungkapan yang bersifat kedaerahan termasuk di dalamnya, berupa dzikir, tahlil, dengan bahasa lokal dan bahasa Arab. Biasanya dibaca beberapa orang tertentu secara melingkar dan diikuti dengan beberapa gerakan diiringi dengan musik.

Sandor bagi masyarakat Gresik Putih merupakan suatu khazanah budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, diyakini dan diakui sebagai elemen penting.⁵ Tradisi ini menjadi ritual penting yang dilakukan setahun sekali dalam upacara *slamatan bhaju*' yang dianggap keramat. Meskipun diikuti oleh orang tertentu, yaitu hanya keturunan atau orang yang mempunyai kedekatan dengan *bhaju*', prosesi atau ritual ini memberi dampak penting bagi warga Gresik Putih. Masyarakat menyakini ritual tersebut akan memberi keselamatan dan ketenangan bagi seluruh warga Gresik Putih, sehingga keberadaan tradisi ini tetap dilestarikan secara turun-temurun. Karena tradisi ini mempunyai

⁴ Kata Agung adalah panggilan bagi sesepuh di wilayah Madura bisa berarti kakek atau mbah.

⁵ John Haba, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso* (Jakarta: ICIP dan Eropean Commision, 2007), 11.

posisi penting bagi masyarakat lokal, maka berimbis pada sikap keberagamaan masyarakat secara mendalam.

Sikap dan keyakinan masyarakat yang kuat terhadap suatu tradisi membentuk pandangan dan tata cara tersendiri di dalam masyarakat menjalankan keberagamaannya. Di sini Gertz melihat unsur kekuatan *magic* dalam agama sering dipengaruhi tradisi lokal yang kemudian memunculkan sinkretisme sebagaimana terjadi di wilayah Jawa. Sehingga ia menamakan sebagai agama Jawa atau *The Religion of Java*. Berpijak dari beberapa studi yang senada pola keyakinan masyarakat ini biasanya muncul dimasyarakat pinggiran atau justru dipusat di mana kebudayaan tersebut dijaga dan dilestarikan, yaitu keraton misalnya.

Wilayah Gresik yang posisinya bisa dikatakan paling terpencil, menjadikan tradisi ini menjadi bagian dari mekanisme masyarakat dalam membentuk identitas, keselamatan dan menjaga harmonisasi antara kehidupan masyarakat dengan kekuatan *magic* yang ada wilayah mereka.⁶ Sehingga untuk menjaga tersebut maka masyarakat melestarikan tradisi tersebut sebagai jembatan dari dunia nyata dan dunia ghaib kekuatan *magic*, dimana supaya warga tidak diganggu dan warga juga tidak mengganggu keberadaan ruh-ruh ghaib, sehingga tradisi ini dilaksanakan agar tetap terjaga secara harmonis relasi keduanya. Ini merupakan ciri khas dari masyarakat Madura secara umum menjadikan bagian-bagian penting dari kehidupan atau *life circle* (mengandung, kelahiran, pernikahan dan kematian) tidak bisa dilepaskan dari tradisi lokal. Seperti upacara tujuh bulanan masyarakat melakukan tradisi *mired kandung*, kelahiran: tradisi

⁶ Sebagaimana Haba melihat budaya yang berbasis kearifan lokal mempunyai peran penting dan fungsi bagi masyarakat yaitu: *pertama*, sebagai penanda identitas komunitas, *kedua*: sebagai kohesi sosial atau aspek perekat antar warga, antar agama. *Ketiga*: bersifat tidak memaksa karena sudah ada dan tumbuh dimasyarakat. *Keempat*: memunculkan warna kebersamaan *kelima*: membentuk pola pikir yang didasarkan pada *common ground*/ kebudayaan yang mereka miliki dan keenam: kebersamaan yang terbangun dapat menumbuhkan penghargaan dan sekaligus menepis berbagai hal yang sifatnya merusak solidaritas komunal. John Haba, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso* (Jakarta: ICIP dan European Commission, 2007), 334-335.

mulang ari demikian juga pernikahan (*abakal nikah, penganten main, ngirim*) dan kematian (*to-telo, to-pito, pa' poloh hari, nyatos, nyebhu*). Di mana masing-masing upacara tersebut diikuti dengan prosesi-prosesi yang kental dengan budaya lokal yang dipadukan dengan ajaran-ajaran agama.

Tidak jarang berbagai tradisi juga memunculkan berbagai pertentangan diinternal masyarakat yang berkeinginan tetap melestarikan atau sebaliknya. Bahkan tradisi akan selalu mengalami proses dialog dengan agama inti (inti agama) yang meraka jalankan dalam kesehariannya, ini merupakan dinamika yang tentu tidak dapat dikesampingkan dalam studi yang melibatkan tradisi dan agama.

Untuk itu studi ini bermaksud mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan tradisi *sandor* yang mengiringi *slametan bhuju'* dan bagaimana tradisi tersebut memberi makna bagi keberagaman masyarakat Gresik Putih Gapura Sumenep. Dengan demikian tulisan ini akan memfokuskan pembahasan tentang mengapa masyarakat Gresik Putih melestarikan tradisi *sandor* dalam selamatan *bhuju'*?, bagaimana pelaksanaan tradisi Sandor pada masyarakat Gresik Putih? Dan bagaimana masyarakat memaknai tradisi *sandor*?

Kajian Teori

Beberapa studi tentang tema di atas banyak dikemukakan oleh para antropolog, mulai dari Geertz yang melihat pola interaksi ini telah melahirkan pola kategorisasi Islam di Jawa menjadi *abangan, priyayi* dan *santri*. Meski menuai banyak kritik dan revisi tentang temuan Geertz tersebut, namun ia telah meletakkan dasar tentang studi agama yang melihat secara utuh budaya yang membingkai pemeluknya dalam karya monumental yaitu *The Religion of Java*.⁷

Meskipun demikian, kajian ini tampak bahwa Islam dipandang dari sisi pembaharuan yang dilihat dari dimensi keasliannya, sehingga keberagaman yang banyak mengakomodasi tradisi atau budaya dipandang sebagai sesuatu yang bukan asli Islam dengan latar belakang Hindu-Budha. Cara pandang ini menuai kritik

⁷ Glifford Geertz, *The Religion of Java* (London: University of Chicago Press, 1976), 23.

keras dari Hodgson⁸ yang melihat suatu kesalahan yang sistematis jika meletakkan Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa dengan pendekatan reformis, justru dengan pola keagamaan yang telah berkembang di masyarakat itu yang menjadikan Islam diterima di wilayah Nusantara, dan Islam menggapai kejayaan yang sempurna.

Lebih lanjut, Hodgson mengungkapkan bahwa seandainya Islam Jawa dipandang dari tradisi muslim secara keseluruhan, bukan semata-mata didasarkan pada polemik-polemik reformis modern, maka akan ditemukan Islam seperti di Timur Tengah dan Asia Selatan. Tesis ini yang kemudian Mark R. Woodward,⁹ berusaha membuktikan dengan Islam Jawa, sebagai jawaban bahwa Islam berkembang karena pusat kebudayaan dalam hal ini keraton berperan penting dalam melakukan proses Islamisasi, sehingga tradisi keraton bukan Hindu atau Budha, akan tetapi Islam yang khas budaya keraton, bahkan Islam keraton lebih berdimensi sufistik. Sehingga dialog Islam dan budaya lokal tidak ditemukan sisi sinkretik, ini ditegaskan oleh Mark.

Masih tanggapan terhadap Geertz, sebagaimana paparkan oleh Bachtiar¹⁰ dimana tri-kategorisasi yang dipaksakan, dimana *santri* dan *abangan* adalah kategori berdasarkan ketaatan beragama sedangkan *priyayi* adalah kategori sosial. Sehingga mensejajarkan ketiganya merupakan pemaksaan dan kesalahan konseptual. Demikian juga komentar Muhaimin yang menilai bahwa Geertz memiliki cara pandang *intelektualisme ideologis*, di mana ia memandang pengaruh Islam hanya pada tataran luar saja.¹¹

⁸ Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in World Civilisation* (Chicago: University of Chicago Press, 1974), 552.

⁹ Sebagaimana diungkapkan dalam karyanya, Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalahan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 123.

¹⁰ Bachtiar Harsya W. "Komentar", dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1981)

¹¹ Muhaimin AG. "Pendekatan Multidisipliner, Metode Penelitian Agama dan Paradigma Antropologi

Berbeda dengan Ricklefs¹² yang memandang temuan Geertz tidak sepenuhnya salah, di mana ia menempatkan studi ini dengan pendekatan historis dan politis. Dari aspek perjalanan sejarah (*squense of history*), yaitu rentan waktu saat studi itu dilakukan, maka studi ini dapat dibenarkan terutama posisi Islam *abangan*. Di samping situasi politik saat itu mendesain keberagamaan, terutama kelompok yang dikategorisasi sebagai *abangan*, bukan Islam sebagai agama *mainstream* pemerintah dan bahkan cenderung menjadi musuh pemerintah. Sayang studi ini tidak melihat perubahan sosial yang selanjutnya kategorisasi yang dibuat oleh Geertz tidak mempunyai relevansi dengan situasi sekarang. Sebagaimana Hefner, membenarkan hal tersebut terjadi di Lereng Tengger di mana keberagamaan mereka sangat diwarnai oleh perubahan ekonomi dan politik. Justru Islamisasi terjadi dengan cepat karena ada peran politik di dalamnya.

Beberapa studi berikutnya membuktikan bahwa Islam di Indonesia bukan peninggalan Hindu-Budha, melainkan Islam yang murni dikembangkan melalui budaya dan tradisi dimana Islam tersebut berkembang. Studi terkait tema-tema tersebut seperti maraknya studi yang mengkaitkan interaksi Islam dengan budaya lokal seperti Islam Sasak : ilustrasi dari *Wektu Telu* dan *Wektu Limo*.¹³ Islam Pesisir, yang menggambarkan bagaimana Konstruksi budaya terjadi ditengah keberagamaan pesisir yang akrab dengan tradisi lokal.¹⁴ Islam Dayak, Islam Buthon, dan bagaimana beberapa tradisi lokal yang kemudian menjadi bagian dari keberagamaan masyarakat seperti tradisi *Rite in Passage* (lingkar kehidupan) diberbagai daerah seperti Bengkulu sebagaimana dalam studi Zayadi Hamzah¹⁵ yang melihat Islam dalam perspektif budaya lokal tidak selalu akomodatif

¹² M.C. Ricklefs, "Rediscovering Islam in Javanese History" dalam Jurnal *STUDIA ISLAMIKA: Indonesian Journal For Islamic Studies*. Vol. 21, no. 3, 2014, 407-415.

¹³ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Waktu Telu versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).

¹⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005)

¹⁵ Zayadi Hamzah, "Islam dalam Perspektif Budaya Lokal: Studi Kasus tentang Ritual Khusus Hidup Keluarga Suku Rejang di kabupaten Rejang Lebong Bengkulu", *Disertasi*, UIN Jakarta, 2010

yang kemudian memunculkan sinkretik dan akulturatif, banyak juga yang menimbulkan konflik. Buku tentang Agama nelayan, termasuk juga ingin menjelaskan Islam yang memiliki relevansi kontekstual dengan kondisi dan nilai masyarakat. Sehingga Islam dan budaya lokal lebih bersifat dialogis, bergumul, berakulturasi hingga melahirkan ritualitas dan religiusitas Islam yang khas nelayan Mandar.¹⁶

Penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang tradisi khas di berbagai daerah sebagaimana dalam buku Agama dan Kearifan lokal dalam tantangan Global, pada bagian dua buku mengkaji Konstruksi Makna Ritual yang secara spesifik mengkaji agama dan tradisi lokal.¹⁷ Meskipun beberapa penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas keberadaan kuburan keramat dan tradisi selamatannya, akan tetapi dari segi konstruksi makna yang ingin di hadirkan mempunyai kesamaan dengan penelitian ini.

Karya Helen mengenai musik dan seni pertunjukkan di wilayah Madura,¹⁸ telah menggambarkan dimensi seni dan kaitannya dengan tradisi keberagamaan sayang studi ini tidak cukup memberi informasi banyak tentang tradisi *Sandor* terutama dan memang bukan studi yang membahas tentang keberagamaan masyarakat secara spesifik. Padahal masyarakat Madura yang kental dengan keberagamaannya mempunyai kekhasan tersendiri. Ini akan menjadi sumber penting dalam melihat keberagamaan masyarakat Madura terutama pada empat Kabupaten yang berbeda dengan tradisi yang

¹⁶Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

¹⁷ Irwan Abdullah (edt). *Agama dan Budaya Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 135-236. Dalam tulisan ini secara rinci membahas tiga tradisi yaitu karya M. Rais Amin, “Keberagamaan Masyarakat Ujung Bone sebuah Ritual Addetawang Putta Sereng”. Agus Sutiyono, “Konstruksi Makna Budaya “Macanan” di Adipala Cilacap”. Arwani, “Memaknai Tradisi Berkat Mauludan di Krajen Purworejo”. Dan Wawan Djunaedi: “Barongsai Muslim: Keterlibatan Orang Islam dalam Ritus Agama Konghucu di Surabaya”.

¹⁸ Helen Bouvier, *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002).

berbeda-beda. Sehingga dapat dijadikan referensi penting dan khasanah dalam kajian Islam Nusantara.

Berbeda terhadap studi tentang Madura yang sudah banyak dilakukan berkisar pada peran elite agama dan elite lokal lainnya seperti karya Iik Mansurnoor, Abdur Rozaki (2004), Endy Saputra (2009), Tatik Hidayati (2012), Huub Dje Jonge. Tema tentang perubahan masyarakat Madura (Kuntowijoyo), tradisi yang berkaitan dengan kekerasan Latief Wiyata, dan beberapa yang berkaitan dengan politik lokal. Sehingga pada konteks spesifik wilayah Madura penelitian ini masih sangat jarang meskipun secara tradisi masyarakat akrab dekat kuburan atau *hasta* atau *Bhujju'*. Hal tersebut bisa dilihat dari struktur pemukiman di Madura menempatkan rumah, masjid atau langgar dan kuburan sebagai yang tidak terpisahkan. Sayang kajian mengenai tradisi ini masih sangat sedikit dilakukan, terutama dalam konteks keberagaman masyarakat.

Tema penting dalam penelitian ini adalah tradisi *Sandor* yang mengiringi selamatan *bhujju'* atau kuburan keramat. Maka konsep sandor itu sendiri harus dijelaskan dimana tradisi *sandor* merupakan suatu tradisi pembacaan berbagai ungkapan-ungkapan yang bersifat kedaerahan termasuk didalamnya *dzikkir*, *tahlil*, dengan bahasa lokal dan bahasa Arab. Biasanya dibaca beberapa orang tertentu secara melingkar dan diikuti dengan beberapa gerakan diiringi dengan musik.¹⁹ Tradisi ini juga dikenal dengan *samman* versi Madura. Meskipun demikian tradisi *sandor* ini mempunyai perbedaan dalam pelaksanaannya di beberapa daerah, mulai dari jenis bacaan, bahasa, gerakan termasuk musik yang mengiringi. Tradisi ini diadakan biasanya mengikuti beberapa ritual seperti selamatan *bhujju'*, pengantin, menyambut panen dan beberapa upacara penting dalam masyarakat.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian diatas, maka studi ini akan menggunakan beberapa teori tentang *motive* atau alasan suatu tindakan dilakukan, di mana tradisi dalam masyarakat

¹⁹ Dalam literatur sedikit sekali saya menemukan penjelasan ini secara selintas saja Helen menjelaskan dalam bukunya Helen Bouvier, *Lebur : Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 23.

dilestarikan maka terdapat motif tujuan sebagaimana diungkapkan oleh Weber, motif penyebab oleh Schutz dan motif kepentingan oleh Marxian. Jika Weber memandang bahwa motif tujuan (*in order to motive*) adalah apa tujuan yang akan diperoleh seseorang dalam melakukan tindakan. Schutz mengemukakan tentang *because motive* yaitu alasan yang menyebabkan suatu tindakan dilakukan. Berger kemudian menambahkan motif yang bersifat pragmatis dan Marx menyebut dengan *pragmatic motive* yaitu motif ini bersifat fisik atau materi termasuk kekuasaan. Sehingga teori ini menggambarkan berbagai alasan mengapa masyarakat melakukan dan melestarikan tradisi tersebut. Jika motif pertama dan kedua lebih bersifat psikologis, maka motif yang sifatnya pragmatis lebih kepada hal yang bersifat materi. Ini untuk mengetahui alasan sebuah tradisi dipertahankan atau dilestarikan yaitu dalam konteks penelitian ini penulis ingin mengungkap alasan masyarakat melestarikan tradisi *sandor*.

Sedangkan untuk menggambarkan prosesi tradisi dan keberagaman masyarakat tersebut akan dilihat dari konsep Peter L. Berger tentang konstruksi sosial di mana perilaku tradisi sehingga dilestarikan karena dikonstruksi secara sosial melalui agen atau lembaga yang melestarikan. Masyarakat adalah hasil dari konstruksi sosial dan dunia obyektif yang telah terjadi dialog intersubjektif didalamnya. Dalam proses melakukan konstruksi tersebut maka melalui eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.²⁰ Dalam prosesnya sebuah tradisi tidak serta merta ada dan dapat diterima oleh para pelakunya, sehingga untuk sampai dapat dilestarikan tradisi tersebut akan harus sampai proses internalisasi. Ini sekaligus untuk menjelaskan bahwa sebuah tradisi dapat bertahan bahkan berkembang karena telah terjadi konstruksi sosial.

Untuk itu tradisi *sandor* ditempatkan sebagai realitas obyektif yang merupakan hasil konstruksi masyarakat (intersubjektif). Untuk melihat bagaimana suatu tradisi dipraktikkan maka pertama dilakukan

²⁰ Peter L Berger, "Religion and Word Construction", in *The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion*. (New York: Anchor Books, 1990), 4-22.

adalah eksternalisasi. Di sini tradisi *sandor* akan dikeluarkan dari realitas yang sudah terobyektivikasi, sehingga didalam tradisi tersebut dalam dapat dibongkar akar historis, ajaran dan nilai yang terkandung didalamnya. Sedangkan masyarakat sebagai realitas yang intersubjektif akan dilihat dari bagaimana interpretasi terhadap teks dalam hal ini adalah kitab suci yang menjadi pegangan masyarakat dalam beragama yang kemudian dijadikan dasar dalam melakukan tindakan.

Selanjutnya proses obyektivikasi lebih ditekankan sebagai proses subyek-subyek dalam masyarakat yang menyesuaikan dengan sosial-kultural. Ini lebih pada bagaimana masyarakat memandang keberadaan *bhujū* yang tidak sama dengan makam-makam lainnya, ia mempunyai nilai perantara hubungan dengan Allah. Ini sekaligus menjadi habituasi dan pembiasaan yang kemudian disepakati bersama oleh masyarakat.

Selanjutnya internalisasi adalah identifikasi diri dalam dunia sosial-kulturalnya. Ini untuk melakukan identifikasi diri individu dalam masyarakat, biasanya kesamaan pandangan dan ideologi akan lebih menegaskan identitas diri individu di tengah realitas sosial kulturalnya. Ini merupakan cara menarik diri subyek-subyek dalam masyarakat sehingga identitas masing-masing terbentuk.

Dengan demikian suatu fenomena yang hadir merupakan merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena apa yang tampak merupakan obyek yang penuh makna yang transsendental. Sehingga makna akan masuk kedalam semua fenomena yang tampak. Sehingga fenomena merupakan pengalaman individu yang direfleksikan dalam bentuk tindakan yang penuh dengan makna. Dalam kontek ini keberagaman masyarakat merupakan bagian dari fenomena yang penuh dengan makna, yang hadir ditengah-tengah realitas masyarakat.

Motif Masyarakat dalam Melaksanakan Tradisi *Sandor*

Sebuah tradisi yang dilestarikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terlebih terjadi dalam kurun

waktu yang lama karena ada alasan dan tujuannya. Selanjutnya dalam tulisan ini disebut sebagai motif, yang dimaksudkan untuk menjelaskan alasan dan tujuan masyarakat melestarikan selamatan *bhuju* melalui tradisi sandor. Sebagaimana pada teori yang digunakan terdapat beberapa alasan atau motif yang dapat ditemukan dalam pelestarian tradisi pada masyarakat Gresik Putih. Diantaranya adalah motif psikologis dan motif yang bersifat pragmatis, ini berkaitan motif tujuan atau disebut *in order to motive*. Yaitu lebih pada untuk tujuan apa mereka melakukan suatu tindakan. Sedangkan motif yang mendorong sebuah tindakan tersebut itu dilakukan adalah agama, sosial budaya, ekonomi dan politik atau disebut sebagai *because motive*.

1. *Motif Psikologis*

Kondisi geografis masyarakat secara ekonomi sulit untuk dijadikan sumber kehidupan, dimana menjadi buruh garam juga bukan suatu pilihan akan tetapi lebih pada cara masyarakat dalam mempertahankan hidup (*life surviveal*). Demikian juga pendapatan yang dihasilkan dari jualan ikan bandeng yang tidak menentu, menjadikan masyarakat yang hidup di wilayah Gresik Putih ini, merasa tidak dapat bergantung dari kondisi geografis. Sehingga tidak sedikit masyarakat masyarakatnya merantau ke Jakarta dan beberapa kota besar di Jawa.

Berawal dari persoalan kehidupan yang berkaitan pemenuhan kebutuhan secara ekonomi ini yang menyebabkan masyarakat setiap ingin memulai usaha atau pekerjaan baru mereka merasa akan mendapat kemudahan jika mereka terlebih dahulu pergi ke asta untuk mengaji atau berdoa. Di samping itu para orang tua mereka juga mengajarkan jika ingin menjalani ujian menjadi PNS atau masuk ke jenjang pendidikan tertentu mereka menyarankan anak-anak mereka untuk melakukan hal yang sama, yaitu mengunjungi asta. Bahkan menurut cerita salah satu informen bapak saya almarhum berpesan bahwa jika kamu mendapat kesulitan atau menghadapi masalah maka

disuruh keasta pada tengah malam atau sekitar jam 12 malam, ini karena waktu tersebut lebih mudah untuk diterimanya sebuah doa.²¹

Kesulitan atau masalah yang dihadapi masyarakat cukup beragam mulai dari ekonomi, keselamatan dan ketenangan dalam menjalankan suatu tradisi mulai kelahiran sampai kematian. Sampai persoalan yang bersifat politis, yaitu pemilihan kalebun. Mereka merasa akan mendapatkan kemudahan jika mereka secara rutin melakukan ritual di *bhuju'* yang dikeramatkan tersebut. Dalam konteks ini manusia dihadapkan dengan persoalan yang tidak dapat diatasi dengan rasionalitas dan sistem pengetahuan yang mereka miliki, sehingga untuk keluar dari berbagai persoalan tersebut masyarakat menggunakan penyelesaian secara magic atau magi.²²

Alasan di atas paling tidak yang menjadikan tradisi *sandor* ini dilestarikan oleh masyarakat karena terdapat kesepakatan sosial bahwa untuk menjaga keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat. Artinya secara kolektif motif pelestarian tradisi tersebut bersifat psikologis. Tradisi yang mengandung ritual tersebut di dalamnya terdapat unsur-unsur kepentingan yang bersifat psikologis, kepentingan sosial dan kepentingan protektif. *Pertama*, kepentingan psikologis, di sini ritual berfungsi sebagai katarsis untuk menghilangkan emosi atau perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Seperti ketakutan, kecemasan dan kegelisahan akibat berbagai masalah yang dihadapi. *Kedua*, kepentingan sosial dimaksudkan bahwa ritual dijadikan sarana untuk memberi semangat dan menyatukan persepsi masyarakat, melalui simbol-simbol *multivokal-ritual*. *Ketiga*, kepentingan protektif yaitu ritual dapat dijadikan alat memproteksi diri dari perasaan-perasaan, cemas, bahaya yang dikait dengan sakit, kematian atau ketidakpastian.²³ Sehingga jelas berbagai alasan tersebut menunjukkan

²¹ Sebagaimana dituturkan oleh bapak Hannan seorang anak kiai didesa tersebut yang sekarang menjadi pengusaha di Jakarta.

²² Sebagaimana diungkapkan oleh J.G. Frazier, yang dikutip oleh Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 12.

²³ Mujahirin Thohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir* (Semarang: Bendera, 1999), 260.

bahwa unsur psikologis menjadi tujuan utama dalam melaksanakan tradisi maupun ritual. Ketenangan psikologis ini dibutuhkan individu-individu dalam masyarakat, dan secara kolektif dijadikan kebutuhan masyarakat dalam melakukan proteksi terhadap desa mereka secara institusi.

2. *Motif Pragmatis*

Namun kebutuhan akan sesuatu yang bersifat pragmatis secara komunal juga tidak dapat dihindarkan. Seperti musik saronen, tandhek bahkan orkes yang ikut dihadirkan dalam perayaan haul *bhuju'* merupakan kebutuhan akan rekreatif atau hiburan menjadi bagian yang tidak kalah pentingnya. Terutama bagi beberapa kalangan yang secara ideologis tidak memahami arti dan maksud dari tradisi tersebut, maka ia lebih merasakan manfaat rekreatif atau hiburan saja. Anak-anak dan sebagian remaja menikmati perayaan tradisi tersebut dengan hiburan yang dihadirkan, dan sebagian lagi adalah para orang tua yang mempunyai kegemaran terhadap tradisi lama dan kesenian lama yang masih digemari pada saat ini, seperti saronen dan tandhek. Ini merupakan Motif psikologis pragmatis yang ada dalam pelestarian tradisi selamatan *bhuju'* tersebut.

Adapun motif yang bersifat pragmatis yaitu motif yang didasarkan pada nilai-nilai yang bersifat pragmatis hampir selalu muncul pada setiap individu yang berkunjung ke *bhuju'* keramat. Dimana tujuannya adalah materi seperti uang, pekerjaan, barang tertentu, jodoh sampai pada jabatan atau kedudukan.

Sebagaimana di awal pembahasan diawal kondisi sosial-ekonomis masyarakat yang tidak mudah mengakses pendidikan, pekerjaan dan informasi menuntut mereka untuk memperjuangkan hidupnya agar dapat hidup lebih layak. Beberapa warga yang merantau sebelum berangkat atau ketika tiba mereka mengunjungi *bhuju'* ini. Harapannya mereka akan selalu mendapat kemudahan dalam bekerja ditempat mereka merantau.

Motif pragmatis yang bernuansa politik juga menjadi bagian penting sebagai tujuan mereka mengunjungi *bhuju'*. Ini akan sangat terasa pada masa perhelatan politik lokal digelar. Mulai dari pemilihan kalebhun atau kepala desa, pemilihan bupati sampai pada pemilihan

Gubernur. Pada pemilihan Bupati dan Gubernur biasanya bukan calonnya langsung yang melakukan selamatan ke *bhuju'* tersebut akan tetapi dilakukan oleh para pendukung mereka. Harapannya calon-calon mereka akan lebih mudah mendapat kemenangan pada pemilihan tersebut. Sedangkan pada pemilihan kalebhun di desa bukan sesuatu yang *kontestable* atau suatu yang diperembutkan, namun lebih pada suatu kesepakatan yang kemudian dipilih bersama. Namun harapan supaya kepemimpinan kalebhun dapat berhasil menjadi bagian dari motif tujuan yang bersifat pragmatis.

Dalam mengungkap motif pragmatis ini sebenarnya tidak semudah ketika peneliti menanyakan berkaitan dengan motif psikologis, karena mereka cenderung menutupi atau menyembunyikan. Ini sebenarnya dalam kesadarannya mereka mengatakan bahwa melakukan selamatan atau doa karena dengan tujuan-tujuan pragmatis kurang etis.

3. *Because Motif* Pada Tradisi Sandor

Because Motif merupakan faktor yang menggerakkan individu atau kelompok untuk melakukan sebuah tindakan. Alasan-alasan dalam *Because Motif* ini yang mendasari sehingga sebuah perilaku dilakukan termasuk pada tradisi. Alasan-alasan tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor aspek agama, aspek sosial-budaya, ekonomi dan politis. Termasuk dalam pembahasan ini alasan yang mempengaruhi pelaksanaan suatu tradisi sandor untuk selamatan *bhuju'*. Pada konteks tradisi haul *bhuju'* dengan melestarikan tradisi sandor ini paling tidak kita bisa melihat dua pendorong kuat yang di jadikan alasan kenapa mereka melakukan dan melestarikan tradisi tersebut, aspek agama dan budaya. Adapun dorongan yang sifatnya ekonomi dan politis bisa dikategorikan sebagai sebagai *in order motif* atau tujuan yang kan diperoleh setelah acara tersebut digelar.

Pertama, aspek agama; dimana dalam agama Islam terdapat doktrin bahwa jika kita berdoa dengan mendekat orang yang shaleh, maka dapat dijadikan sebagai *wasilah* supaya doa yang kita panjatkan dapat mudah diterima. Agama menjadi *drive* yang efektif sebab perilaku yang didasarkan pada doktrin atau keyakinan, maka tindakan tersebut akan mendapatkan legitimasinya. Ini sejalan dengan kondisi

masyarakat Gresik Putih yang taat beragama dan mendasari setiap tindakannya. Di samping mendoakan para leluhur dan orang tua merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh penerus atau sebagai seorang anak serta keturunannya. Sebagaimana doa anak yang sholeh juga akan menghataarkan para leluhur dan orang tua diakherat dengan tenang. Ini adalah beberapa dioktrin keagamaan yang diyakini juga oleh masyarkat, untuk itu kewajiban utama yang melakukan haul adalah keluar atau kerabat leluhur yang *bhuju'* tersebut. Hal ini juga yang menjadi kesadaran oleh para anak cucunya sehingga mereka tetap melestarikan budaya ini.

Kedua, aspek budaya dimana kepatuhan masyarkat terhadap leluhur atau para sesepuh seakan ada beban sosial yang akan ditanggung jika tradisi tersebut tidak dilestarikan. Sehingga meraka merasa mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. selanjutnya pelestarian tradisi ini secara tidak langsung adalah pertarungan pengaruh yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga antara matan *kalebhun* atau kepala desa dengan kepala desa yang baru, di sini akan diuji seberapa besarnya pengaruh mereka di tengah masyarakat dan ini akan menjadi momentum penting jika salah satu diantara mereka atau keturunan mereka akan mencalonkan kembali sebagai kepala desa. Di sini *kalebhun* berperan sebagai penjaga tradisi mempunyai peran atau tanggungjawab melaksanakan tradisi sandor atau haul *bhuju'*. Ini sebagai bentuk perannya dalam menjaga tradisi dan budaya, disamping kepentingan menjaga keamanan dan kenyamanan warga desa dari ancaman bahaya.

Jika kita telaah dari segi historis ini sejalan yang diungkapkan oleh Huub Dje Jung, Kuntowijoyo maupun Iik Mansournoor bahwa *kalebhun* bukan semata-mata sebagai pejabat administrative akan tetapi ia berfungsi sebagai penjaga budaya ditengah-tengah masyarkat. Meskipun dalam hal ini Saputra misalnya mengatakan bahwa tradisi atau budaya *kalebhun* di Madura sering bertentangan dengan budaya pesantren atau kiai. Sehingga budaya-budaya yang dirawat adalah lebih pada budaya profan. Jika dilihat dari lebih jauh *kalebhun* rata-rata atau kebanyakan adalah bukan berasal dari kalangan santri atau orang yang dekat dengan pesantren atai kiai, bahkan mereka biasanya biasanya lebih dekat dengan para *bajhing* atau preman dan para

blater.²⁴ Dimana mereka biasanya hadir dalam setiap perayaan yang diikuti dengan hiburan seperti *tandhek*, *ludruk* atau *tayub*. Pada pergelaran acara-acara yang berkaitan dengan lomba yang melibatkan sapi, seperti karapan sapi, sapi *sono* ' atau semacamnya.

Dinamika masyarakat Madura di bagian timur ini sulit terlepas dari seni dan pertunjukan yang sudah berjalan lama di pedesaan Madura. Sebagaimana di jelaskan oleh Helen seni ini juga menunjukkan adanya seni yang Islami dan seni yang profan.²⁵ Seni Islami sering dikaitkan dengan kesenian yang berasal dari timur tengah yang syairnya bernafaskan ajaran-ajaran islam seperti hadroh, qosidah, gambus dan semacamnya. Sedangkan seni profan identik dengan musik yang diadopsi dari budaya hindu-budha sedangkan syairnya lebih umum tentang nasehat-nasehat kehidupan yang berkaitan dengan tradisi lokal, seperti *saronen*, *tandhek*, *ludruk* dan *tayub*. Akan tetapi beberapa seni tersebut tetap eksis ditengah masyarakat yang secara budaya jauh dari dunia pesantren. Seperti dipinggiran Sumenep bagian timur, dimulai dari desa longos sampai Dungek. Di bagian utara seperti daerah legung dan baru putih hingga sampai kedaerah Dasuk. Ini juga karena terdapat semacam arisan yang dilakukan secara bergiliran dalam bentuk group-group. Biasanya tokoh yang ikut aktif dalam aktivitas seni dengan model arisan adalah para *kelebhun*.

Sehingga dapat dipahami kehadiran kesenian di tengah masyarakat di pedesaan Madura kemudian banyak digunakan sebagai sarana hiburan sebagaimana yang terjadi dalam hajatan pengantin, biasanya dengan kuda penganten lengkap dengan musik saronen.

²⁴ Kekuasaan *kelebhun* tidak hanya mendapat dukungan dan backing dari kalangan *blater*, namun juga tokoh agama lokal atau paling tidak kiai yang ada di desa tersebut. Sehingga kolaborasi kekuasaan antara pemerintah, *blater* dan kiai menjadi ciri tersendiri dalam masyarakat Madura. Data ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Jogjakarta: Pustaka Marwa, 2004. Endy Saputra, *Kiai Langgar and Kalebun*, Yogyakarta: Graduate School Gadjah Mada University, 2009.

²⁵ Helen Bouvier, *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002).

Demikian juga dalam selamatan *bhuju'* tradisi ini juga sudah lama dilakukan di beberapa tempat di Madura.²⁶

Dari beberapa paparan data di atas dapat dijelaskan bahwa beberapa motif yang sudah dipaparkan di atas, bukan merupakan sesuatu yang muncul dengan tiba-tiba. Motif-motif tersebut saling terkait satu dengan yang lain seperti, motif tujuan dan pendorong saling tumpang tindih dan munculnya sulit diketahui apakah pendorong terlebih dahulu atau motif yang berorientasi pada tujuan. Tidak jarang motif ini juga dipengaruhi oleh latarbelakang pengetahuan individu terhadap *bhuju'* tersebut. Ini bisa dilihat misalkan orang datang ke *bhuju'* tidak hanya sekedar berdoa tetap lengkap dengan sesajen. Tetapi kebanyakan mereka datang hanya mengaji dan berdoa setelah dianggap cukup mereka pulang tanpa diikuti ritual-ritual lainnya. Pengetahuan agama yang kuat dan modal pendidikan yang cukup juga ikut mempengaruhi cara mereka melakukan doa terhadap *bhuju'* tersebut. Dari beberapa orang yang berpengetahuan agama dengan baik dan berpendidikan, biasanya mereka semakin pintar untuk membungkus motif yang mereka inginkan. Karena tidak jarang mereka hanya mengatakan bahwa ini hanya semata-mata meminta pada Allah untuk keselamatan. Akan tetapi jika dicermati peristiwa yang mengikuti maka sebenarnya motif tersebut dapat dijelaskan. Misalkan karena akan menikah anak-anak, anaknya daftar sekolah, akan bangun rumah dan seterusnya.

Semakin diurai motif ini akan menemui banyak sekali kerumitan, untuk penulis cenderung mengelompokkan menjadi dua yaitu *in order motif* dan *because motif*. Meskipun tidak selalu dapat mewakili setiap individu dalam memaknai tradisi, akan tetapi ini cukup efektif melihat kelompok-kelompok dalam masyarakat dalam menempatkan tradisi haul *bhuju'* ini.

Tradisi *Sandor* dan Konstruksi Makna Keberagaman Masyarakat Gresik Putih

²⁶ Lihat catatan Helen mengenai hal ini. *Ibid.*

Pada pembahasan ini akan dipaparkan bagaimana tradisi *sandor* dapat membentuk makna keberagamaan masyarakat Gresik Putih. Untuk mengungkap hal tersebut akan dilihat dari tiga proses eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Hal ini akan dilihat dari keberagamaan masyarakat dalam merespon terhadap tradisi lokal. Selanjutnya akan dipaparkan juga bagaimana kebermaknaan tradisi tersebut dalam kehidupan keberagamaan masyarakat.

1. Proses Tradisi dalam Memberi Makna Keagamaan Masyarakat

a. Eksternalisasi

Sebagaimana masyarakat Madura lainnya, penduduk Gresik Putih juga bisa dikategorikan taat dalam menjalankan agamanya. Agama menjadi acuan dalam *every day life* baik mulai mereka memulai aktivitas sampai waktu istirahat tiba. ketaatan ini tampak dari ibadah sholat, puasa dan kegiatan keagamaan seperti pengajian atau kompolan yang bersifat rutin. Pelaksanaan sholat berjamaah di daerah ini bisa dikatakan sangat disiplin, dimana masyarakat berbondong-bondong ke Masjid jika waktu sholat telah tiba, tidak hanya waktu sholat maghrib dan isya' tetapi hampir sholat lima waktu mereka berjamaah ke masjid baik laki-laki maupun perempuan. Selain sholat kegiatan lain yaitu tempat mengaji anak-anak kecil yang dilakukan sehabis sholat Magrib. Ini karena pada sore hari mereka sekolah TPA (taman pendidikan al-Qur'an) di madrasah setempat. Sedangkan pengajian bapak-bapak dilaksanakan pada waktu setelah isya' yang dipimpin oleh kiai setempat.

Sedangkan pengajian ibu-ibu terdapat beberapa kelompok pengajian, seperti *kompolan*²⁷ muslimat, fatayat dan jamaah burdah. Masing-masing kelompok pengajian melaksanakan pengajian sekali dalam satu minggu yang dilaksanakan secara bergiliran sesama anggota. Sehingga berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lainnya. Terdapat pula peserta pengajian di tingkat kecamatan seperti

²⁷ Kompolan adalah istilah yang dipakai masyarakat untuk menyebut kelompok pengajian. Istilah ini dipakai di daerah-daerah lain di sumenep.

muslimat kecamatan Gapura, sehingga para anggota ini mengikuti pengajian kebeberapa desa yang ada di sekitar kecamatan Gapura. Meskipun dari segi bacaan yang di baca hampir sama namun, biasanya yang mengisi atau penceramahnya berbeda-beda. Terlebih kelompok-kelompok pengajian ini ada semacam uang iuran dan arisan yang diundi, dimana yang dapat undian maka mereka yang akan menjadi tuan rumah. Tidak jarang pula *kompolan* atau pengajian tersebut terdapat fasilitas simpan pinjam uang, sehingga mereka merasa terbantu dengan program ini. Ini yang menjadi alasan mengapa kelompok pengajian kaum ibu-ibu lebih banyak dan dinamis disbanding para bapak-bapak.

Berdasarkan *background* keberagamaan di atas, kemudian masyarakat melakukan proses penyesuaian dengan realitas sosial-budaya yang ada disekitarnya. Proses adaptasi terhadap budaya lokal ini sebenarnya tampak dari beberapa ritual seperti tujuh bulanan atau *mered kandung* (upacara tujuh bulanan), *mulang are* atau selamatan empat puluh hari setelah kelahiran bayi, pernik-pernik tradisi penganten, dan yang tak kalah pentingnya adalah selamatan kematian tujuh hari, seratus hari, setahun dan seribu hari. Jika dilihat dari berbagai tradisi tersebut dilakukan dengan spirit keagamaan atau inti upacaranya berisi bacaan sholawat, doa keselamatan dan tahlil. Meskipun demikian dalam prosesnya tidak dapat terlepas dari budaya lokal yang melibatkan simbol dan ritual yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Untuk itu selamatan terhadap leluhur menjadi bagian terpenting dari seluruh prosesi tersebut. Rangkaian upacara-upacara tersebut diatas merupakan proses eksternalisasi keberagamaan masyarakat Gresik Putih.

Sebagaimana tradisi selamatan *bhuju* dengan tahlil atau bahkan masyarakat menamakan sebagai *istighosah* akbar adalah bentuk tindakan yang didasarkan dari nilai-nilai agama. Sehingga upacara tersebut dibingkai dengan ajaran dan nilai agama yang telah diwariskan oleh para kiai dan ulama' di Madura sebelumnya. Proses ini yang dimaksud sebagai eksternalisasi terhadap budaya lokal masyarakat Gresik Putih.

Eksternalisasi dalam konteks ini dimaknai sebagai aktualisasi keberagamaan yang diyakini dan diadaptasikan terhadap bentuk-

bentuk budaya yang ada dimasyarakat, dimana meskipun munculnya bukan dilatarbelakangi oleh tradisi agama, akan tetapi tradisi ini muncul dalam bentuknya yang baru yang syarat dengan nilai-nilai keagamaan. Bahkan beberapa symbol yang dipakai dalam tradisi, menggambarkan makna akan ketaatan manusia terhadap Tuhannya. Meskipun beberapa tradisi diawal sebagai persembahan terhadap ruh-ruh yang dianggap mempunyai kekuatan. Akan tetapi dalam keyakinan masyarakat tetap menyakini bahwa keselamatan, ketentraman dan kesejahteraan adalah sesuatu yang hanya dianugerahkan oleh Allah. Sehingga tradisi tersebut hanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah, karena sumber segalanya ada padaNya.

b. Obyektifikasi

Selanjutnya dalam masyarakat juga terjadi proses obyektifikasi yaitu interaksi diri terhadap dunia sosial-kultural menyebabkan masyarakat dalam melakukan tindakan sosial terutama yang berkaitan tradisi Sandor didasarkan pada pemahaman bahwa *bhujju'* itu mempunyai kekuatan sakral karena sesepuh yang ada didalamnya mempunyai kelebihan dengan manusia biasa, sehingga benda atau binatang yang berkaitan dengannya juga dianggap mempunyai kekuatan lebih. Dengan demikian sifat magic dan sakral yang ada pada kuburan (*bhujju'*) tersebut dijadikan masyarakat sebagai perantara untuk menghubungkan dirinya dengan Allah SWT. Sehingga selamatan yang dilakukan merupakan bentuk tradisi yang diulang dan dilestarikan melalui mendatangi kuburan dengan mengaji atau berdoa. Ini karena dalam tradisi ini terdapat apa yang disebut sebagai *principle of function*,²⁸ yaitu terdapat prinsip yang terdapat pada unsur suatu tradisi mempunyai fungsi, sehingga sebuah tradisi harus dipertahankan atau dilestarikan.

Proses obyektifikasi terdapat pada suatu tradisi juga tidak muncul dan ada dalam pemahaman dengan begitu saja. Akan tetapi

²⁸ Sebagaimana diungkapkan oleh Merton yang dikutip dalam buku Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa* (Yogyakarta: Badan Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), 87-88.

proses pemahaman ini juga diikuti adanya informasi dan peristiwa-peristiwa yang mengikuti. Seperti ketika tradisi tidak dilaksanakan, maka tiba-tiba angin kencang dan hujan lebat datang, padahal waktu itu adalah bukan musim penghujan. Atau pernah ada orang yang memperlakukan *bhuju'* ini sebagaimana mestinya, maka orang tersebut menderita sakit yang tidak wajar dan ia sembuh ketika mendatangi asta tersebut dengan ritual yang ada.

Dari konteks kejadian diatas sebenarnya dapat dipahami bahwa mempercayai bahwa kuburan tersebut mempunyai kekuatan ghaib, bukan berarti ia mengharapkan sesuatu dari orang sudah meninggal. Akan tetapi dengan memberlakukan ruh yang sudah meninggal dengan baik, maka kekuatan yang ada juga akan melakukan proses hormonisasi hubungan dengan manusia.

Pada tataran ini sebenarnya masyarakat tidak memperlakukan dan mempunyai kesadaran dan pemahaman kolektif yang senada. Namun di kalangan tokoh agama atau kiai merasa keberatan dengan selamatan yang diikuti dengan musik saronen. Ini karena dianggap musik tersebut dalam agama Islam dianggap haram. Pemahaman berkaitan music saronen ini juga terjadi pada sebagian besar ulama atau kiai disekitar Gresik Putih. Sehingga ada usulan bahwa selamatan *bhuju'* tetap dapat dilaksanakan, akan tetapi disarankan tidak menghadirkan musik saronen bahkan tandhek, yang sebagian masyarakat ini syarat dengan unsur maksiat karena lebih menonjolkan unsur erotis dalam seni tersebut.

c. Internalisasi

Agama merupakan barometer yang digunakan dalam melakukan suatu tinadakan, maka ketikan agama sudah mengalami proses eksternalisasi maka agama melakukan proses adaptasi dengan budaya lokal. Proses obyektifikasi sebagai akibat dari proses eksternalisasi, diantara memunculkan pemahaman-pemahaman dalam keberagaman mereka setelah melakukan proses adaptasi. Sehingga masyarakat pada tahapan selanjutnya yaitu internalisasi sebagai bentuk dari proses pemahaman yang dipengaruhi oleh sesuatu yang

ada disekitarnya, yang kemudian menjadi satu pengetahuan dan kesadaran bersama dan melakukan pelestarian bersama-sama kerana dianggap mempunyai nilai yang dapat berfungsi dalam masyarakat tersebut.

Pelaksanaan tradisi *sandor* pada selamatan *bhuju'*, juga mengalami proses internalisasi bagi masyarakat Gresik Putih. Sebagai inti tradisi ini adalah selamatan yang kemudian mengikutkan tradisi-tradisi lokal, seperti pembacaan saman, saronen dan sesajen merupakan bentuk yang tidak menyimpang dari agama akan tetapi lebih menjaga tradisi lokal. Sehingga keberagamaan masyarakat tetap menjalankan nilai-nilai ajaran agama dengan tetap menjaga dan melestarikan tradisi. Pada tataran ini Islam bertemu dengan tradisi lokal dengan model kolaboratif, dimana inti dari ajaran Islam tetap menjadi rujukan utama, sedangkan tradisi tetap terjaga dengan menghadirkan kostum luar berupa musik dan sesajen.

Perbedaan dan silang pendapat dalam masyarakat sesuatu yang hadir dan menjadi bagian dari dimanika masyarakat dalam mensikapi sebuah tradisi. Kondisi tersebut tidak menjadi sesuatu yang mengganggu dan merusak mereka sebagai kelompok masyarakat yang hidup bersama dalam suatu wilayah. Ini karena ada upaya untuk saling memahami dan menghormati perbedaan pandangan diantara mereka. Sebagaimana di tampakkan oleh para kiai di daerah ini, meski mereka tidak setuju dengan tradisi saronen bukan berarti mereka tidak setuju selamatan akan tetapi mereka tetap datang pada acara istighosah akbar.

Tidak menutup kemungkinan tradisi ini juga dimanfaatkan oleh sebagian orang yang mempunyai selera terhadap tradisi atau kesenian *tandhe'* yang memang jarang digelar oleh masyarakat secara pribadi, menjadikan perayaan ini sebagai ajang hiburan yang jarang bisa mereka nikmati. Karena tidak jarang mereka yang menyukai musik ini harus mengikuti arisan atau mengunjungi beberapa desa lain disekitar desa Gresik Putih.

Meskipun demikian setiap pelaksanaan atau perayaan tradisi sebenarnya sulit dipisahkan dari unsur hiburan yang ada didalamnya. Ini juga salah satu menjadi alasan mengapa sebuah tradisi tetap dilestarikan, karena unsur hiburan yang ada didalamnya. Terlebih

pada masyarakat yang bisa dikatakan haus akan hiburan karena minimnya hiburan yang digelar.

Selain unsur yang berwujud hiburan terdapat juga unsur kepentingan ekonomis yang ikut andil dalam pelaksanaan tradisi ini, dimana para penjual mulai makanan, mainan, alat rumah tangga atau bahkan baju, ikut serta menikmati keuntungan dari pergelatan tradisi tersebut. Kehadiran semua warga desa, bahkan tidak jarang dari kampung terdekat yang ingin juga menyaksikan acara tersebut mendorong mereka berbondong-bondong ke desa Gresik Putih. Ini semakin menambah kemeriahan acara ini dan semakin ramai orang berkumpul, yang tentu saja menguntungkan juga bagi para penjual.

2. Perubahan-Perubahan Tradisi dalam Memkonstruksi Makna Keagamaan

Tradisi *sandor* pada slametan *haul bhuju'* sebagai bentuk tradisi yang diwariskan dan dikonstruksi (*invented tradition*). Tradisi sebagai sesuatu yang diwariskan karena tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang yang dilakukan secara berkesinambungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai, ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin yang dianggap mempunyai fungsi bagi kehidupan masyarakat.

Akan tetapi tradisi tidak bersifat stagnan, artinya tradisi mempunyai pola dan tata cara yang selalu sama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga dimungkinkan sebuah tradisi akan mengalami perubahan, terlebih jika tradisi ini berkaitan dengan agama. Agama sebagai system kebudayaan sebagaimana diungkapkan oleh Geertz akan mengalami berbagai interpretasi yang beragam. Terlebih agama tidak dapat pisahkan dari konteks lokalitas, di mana agama itu ada dan berkembang dalam masyarakat. Masyarakat juga suatu entitas yang sebelumnya sudah terdapat tradisi atau budaya lokal yang sudah dilestarikan secara turun temurun. Di sini proses adaptasi antara agama dan tradisi lokal akan terjadi, dimana akan membentuk sebuah konfigurasi yang saling melengkapi. Pada tataran ini Geertz kembali melihat agama sebagai *models of reality* dan *models for reality*.

Sehingga tradisi bukan semata-mata diwariskan tetapi dikonstruksi atau *invented*. Konstruksi dimaknai lebih pada proses pembentukan atau penanaman tradisi, sedangkan pewarisan lebih pada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa. Dalam proses pembentukan budaya ini, maka akan terjadi perubahan budaya. Maka Igenes Kleden melihat lima pola perubahan budaya. Kelima perubahan tersebut adalah perubahan system nilai, Perubahan sistem kognitif, system kelembagaan, sistem interaksi dan tataran tingkah laku.

Pertama, jika dilihat dari sistem nilai maka secara nilai mengalami proses integrasi nilai, dimana nilai-nilai agama di padukan dengan nilai-nilai lokal. Seperti nilai tentang keselamatan dalam tradisi lokal nilai tentang adanya ruh yang mengganggu manusia dan lingkungannya. Sedangkan keselamatan datangnya dari Allah yang wujudkan melalui medium doa yang dilakukan di makan atau *bhuju'*.

Kedua, sistem kognitif ini mengalami perubahan pada tataran pengetahuan tentang selamatan atau sedekah mengalami perubahan dengan nama *istighosah* akbar. Perubahan ini juga terjadi pada level upacara yang dilakukan dengan tradisi sandor masyarakat menyebut dengan *haul*. Sebagai ungkapan upacara tahunan untuk memperingati orang yang meninggal.

Ketiga, perubahan pada tindakan dimana biasanya orang datang dengan istilah *nyekar* dengan lengkap dengan sesajen maka masyarakat secara umum merubah tindakan tersebut menjadi tahlilan di kuburan. Meskipun beberapa orang masih malakukan istilah *nyekar* dan sesajen akan tetapi perubahan pada tata cara berdoa dan kemudian membiasakan membaca tahlil.

Sedangkan pada tataran interaksi pada masyarakat Gresik Putih mengalami perubahan dimana para pelaku sebelumnya hanya melibatkan tuan rumah, pembaca saman dan pengusung saronen. Proses interaksi ini terjadi antara tokoh-tokoh masyarakat, tuan rumah dan Kiai.

Dengan demikian jika dilihat dari skema perubahan budaya dalam konteks proses pemberian makna terhadap keberagamaan, maka tradisi sandor dalam selamatan *bhuju'* kemudian di kenal sebagai *istighosah* akabar dalam *khaul bhuju'* dengan bacaan doa dan tahlil. Meskipun ada pembacaan saman dan music saronen ini sebagai

pelengkap dan semakin kesini ini tidak lebih sebagai sarana hiburan yang menyertai upacara dalam tradisi khoul *bhuju'*,

Simpulan

Tradisi *sandor* dalam selamatan *bhuju'* pada masyarakat Gresik Putih dilestarikan oleh masyarakat karena dianggap mempunyai nilai fungsi bagi kehidupan. Masyarakat melestarikan tradisi ini karena ada motif tujuan atau *in order motif* dan motif sebab atau *because motif*. Motif tujuan ini meliputi motif yang bersifat psikologis, yang berkaitan dengan ketentraman dan keselamatan. Dan motif Pragmatis yang berkaitan dengan pekerjaan, jabatan dan nilai materi. Sedangkan motif sebab meliputi motif agama yang berkaitan dengan doktrin dan keyakinan agama dan aspek budaya yang berkaitan kebutuhan akan pelestarian akan perhormatan terhadap leluhur. Agen nya melibatkan seluruh masyarakat, kelebhun dan Kiai.

Makna tradisi dalam keberagamaan masyarakat dapat dilihat pertama prosesnya melalui eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Sehingga agama ikut memaknai dan memberi makna bagi msyarakat Gresik Putih terutama terhadap tradisi sandor pada selamatan *bhuju'*. Sedangkan konstruksi makna terjadi pada tataran system nilai, kognitif, tindakan dan pola interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, Ibnu Mujib dan M. Iqbal Ahnaf (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Abdullah, Irwan. *Simbol. Makna dan Pandangan Hidup Jawa*. Yogyakarta: Badan Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002.
- Bouvier, Helen. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Waktu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: University of Chicago Press, 1976.
- Haba, John. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP dan European Commission Geertz, 2007.
- Hamzah, Zayadi. “Islam dalam Perspektif Budaya Lokal: Studi Kasus tentang Ritual Khusus Hidup Keluarga Suku Rejang di kabupaten Rejang Lebong Bengkulu”, Disertasi UIN Jakarta, 2010.
- Hodgson. *The Venture of Islam. Conscience and History in World Civilisation. 3 volume*. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- M.C. Ricklefs. “Rediscovering Islam in Javanese History” dalam Jurnal *STUDIA ISLAMIKA: Indonesian Journal For Islamic Studies*. Vol. 21, no. 3, 2014.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Thohir, Mujahirin. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir*. Semarang: Bendera, 1999.
- Turner, Victor. “The Forest of Symbols Aspect of Ndembu Ritual”, yang dikutip oleh Y. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.